

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES*  
*TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN REAKSI  
REDUKSI OKSIDASI DI KELAS X MADRASAH  
ALIYAH BABUNNAJAH KECAMATAN  
SIAK HULU KABUPATEN  
KAMPAR**



**Oleh**

**VESTY AYU MULYENI  
NIM. 10617003661**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES*  
*TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN REAKSI  
REDUKSI OKSIDASI DI KELAS X MADRASAH  
ALIYAH BABUNNAJAH KECAMATAN  
SIAK HULU KABUPATEN  
KAMPAR**

Skripsi  
Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)



Oleh  
**VESTY AYU MULYENI**  
**NIM. 10617003661**

**JURUSAN PENDIDIKAN KIMIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Vesty Ayu Mulyeni (2010) : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Oksidasi di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”.**

Salah satu permasalahan pembelajaran kimia di Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah sulitnya siswa memahami materi yang bersifat konsep. Hal ini menyebabkan siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi yang merupakan materi kimia yang bersifat konsep, di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah. Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa, dokumentasi, wawancara dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan dianalisis dengan menghitung persentase dari keseluruhan indikator yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata seluruh indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata persentase seluruh indikator keaktifan belajar siswa, mulai dari pra tindakan 51,375%, siklus I sebesar 58,25% dan meningkat menjadi 66,75% pada siklus II, hingga pada siklus III meningkat menjadi 73,5%. Keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar mampu mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus II dan III dengan persentase 85%, yang sebelumnya pada pra tindakan hanya mencapai 50% dan siklus I sebesar 70%.

## ABSTRACT

**Vesty Ayu Mulyeni (2010) : “The Implementation of *Team-Games-Tournaments* (TGT) as Cooperative Learning Model to Increase Student’s participation in Learning Reaction of Oxidation Reduction at the Class X of Madrasah Aliyah Babunnajah, Siak Hulu-Kampar.”**

One of chemical study problems at Madrasah Aliyah Babunnajah, Siak Hulu-Kampar is students difficulty in understanding the concepts. Thus, it makes them become passive in teaching learning process and their achievement is not reached yet. This research aims to know whether the implementation of *Teams-Games-Tournament* (TGT) can increase their participation on reaction of oxidation reduction as a chemical material at the class X of Madrasah Aliyah Babunnajah. The writer uses observation of student’s participation, interview and test of their achievement to get the data as long as study. Data from the observation is analyzed with accounting all indicator percentages. It shows that the average of all participation indicators is increasing, before action 51,375%, cycle one is 58,25% and increased become 66,75% on cycle two, then on cycle three increased become 73,5%. Their participation as study can increase their achievement. It can be concluded based on their achievement on the cycle one until cycle three, with percentage 85%, while on before action it is only 50% and on the cycle one is 70%.

## ملخص

فستى أيو موليانى (2010) : تطبيق تعلم تعاونى (TGT) لترقية فعالية تعلم الطلاب فى بحث **Reaksi Oksidasi Reduksi** فصل العاشر بلمدرسة العالية باب الجاح سيك هلوكمبار.

أحدمسكلة فى تعليم كيمياء با لمدرسة العالية با ب الخجاح سيك هلوكمبار هو اطل ب يصعبوب أن يفهم الما دة. هذه الحالة يسبب الطلاب ليس ل والنساط فى نعيم وتعلم. حنى لا ينحففى هنيحة تعلم. أهداف هذا الحث ليعرف هل نطيف تعلم تعاونى (TGT) يستطيع أن تيرقى فعالية تعلم الطلاب فى بحث **Reaksi Oksidasi Reduksi** فهو الماده الكيمياء الفكرة فصل العا مربا المدرسة العالیه باب النجاج. نتا ئج البحث من الملاحظة عملية تعلم بالآستخدام ورافه الملاحظات نشاط الطلاب الملاحظات. المقابلة دواسخان نتا ئج ا لتعلم. الببانات من الورقة الملاحظة نشاط يحلل من نسبة مئوية كل المؤ اشرات. نتا ئج البحث ينظر إلى كل المؤشرات فعالية تعلم الطلاب يوجد ترفية. قبل الدو , 151,375% دور الأول 58,25% الد 66,75% فى دور الثانى, فى الدور الثالث. فعالية تعلم اطلاب فى عملية نعيم ونعلم بسنطيع أن يؤ ثر نتا ئج ا لنعله هذه الحالة مينظر إلى نتا ئج تعلم من الد و الأول والثانى فى ا لمائة, الذين قبله 50% والد و ر الآ ول 70%.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Defenisi Istilah.....	3
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis .....	8
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Hipotesis Tindakan.....	22
D. Indikator Keberhasilan .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	24
B. Tempat Penelitian.....	24
C. Rancangan Penelitian .....	24
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Deksripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	32
B. Hasil Penelitian.....	37
C. Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kimia merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik bagi peserta didik maupun bagi pengembangan bidang keilmuan yang lain. Namun, banyak siswa merasa kesulitan dalam penerapan materinya. Hal itu disebabkan oleh sejumlah besar materi terdiri dari konsep-konsep yang bersifat abstrak yang harus diajarkan dalam waktu yang relatif singkat.

Belajar konsep merupakan salah satu cara belajar dengan pemahaman. Pembelajaran kimia pada pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi memerlukan cara belajar dengan pemahaman sebab materinya banyak terdiri dari konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Pembelajaran kimia memerlukan strategi, bermacam pendekatan-pendekatan, metoda, media yang beragam, agar siswa lebih aktif belajar dan memahami konsep sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kimia kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, terungkap berbagai masalah yang berhubungan dengan kesulitan dalam belajar kimia. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya sebagian siswa yang mau bertanya, dan sebaliknya bila diberikan pertanyaan-pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang mau menjawab. Dalam kegiatan

diskusi kelas, siswa juga kurang berani dalam menyampaikan ide-ide dan argumentasinya.<sup>1</sup> Gejala-gejala ini dapat disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi biasanya dilakukan guru dengan menggunakan metode diskusi informasi. Guru telah menggunakan metode yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, siswa masih pasif dalam proses belajar-mengajar. Sehubungan dengan kondisi itu, diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membantu guru menemukan metode pembelajaran yang tepat agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa menjadi aktif misalnya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif ini salah satu strategi dengan cara mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode TGT memiliki kemiripan dengan metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Perbedaannya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pembelajaran, sedangkan TGT menggunakan *game* akademik. STAD dan TGT menggunakan kompetisi antartim sebagai sarana untuk memotivasi siswa bekerjasama dengan anggota timnya.<sup>2</sup> Keunggulan metode TGT terletak pada *game* akademiknya, karena faktor menyenangkan dalam kegiatannya. TGT

---

<sup>1</sup> Fajri Salim, *Wawancara*, Pekanbaru, 3 Maret 2010

<sup>2</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung, 2008, h. 28.



menambah dimensi kegembiraan dari penggunaan permainan.<sup>3</sup> *Game* akademik yang disebut turnamen dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti: mengerjakan tugas-tugas dalam belajar bersama, interaksi dalam berdiskusi, sehingga mereka dapat meraih tujuan kelompok yaitu, menjadi kelompok terbaik dalam *game* akademik tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan menerapkan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, judul penelitian yang dilakukan adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Oksidasi Di Kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”**.

## B. Definisi Istilah

Untuk lebih mudah dalam memahami dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 13-14.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 34.

1. Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam satu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas akademik.<sup>5</sup>
2. TGT (*Team Games Tournaments*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang mencerminkan siswa belajar aktif yang dapat dilaksanakan, jika kelas dibagi-bagi dalam kelompok. Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan langkah-langkah sama dengan STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Hanya saja dilakukan modifikasi pada evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan turnamen.<sup>6</sup>
3. Keaktifan belajar : keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan yang dilakukan seseorang.<sup>7</sup> Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>8</sup> Maka keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan agar membentuk kepribadian seutuhnya.
4. Reaksi Reduksi Oksidasi adalah reaksi pelepasan dan pengikatan oksigen, pelepasan dan pengikatan elektron dan perubahan bilangan oksidasi.<sup>9</sup> Reaksi ini sering disebut reaksi redoks karena di dalamnya terdapat reaksi reduksi dan oksidasi.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>6</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 274.

<sup>7</sup> Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2001.

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Grasindo, Jakarta, 2007, h. 20-21.

<sup>9</sup> Parning dan Horale, *Kimia 1B*, Yudhistira, Jakarta, 2004, h. 57.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa kurang aktif dalam pelajaran yang mengutamakan konsep-konsep terutama pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi.
- b. Sebagian besar siswa malu bertanya terhadap materi yang belum dimengerti.
- c. Sebagian besar siswa tidak ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Sebagian besar siswa tidak mau menyampaikan ide dan argumentasinya.

Pernyataan di atas merupakan identifikasi masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang diprediksi akan berpengaruh pada peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan penelitian adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?”

## **E. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

### **2. Manfaat Hasil Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan masukan dalam meningkatkan keaktifan belajar kimia di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
- (2) Bagi guru, diharapkan dapat:
  - (a) Membantu memberikan informasi dan kemampuan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
  - (b) Meningkatkan kreatifitas guru untuk melakukan inovasi sebagai implementasi dan adaptasi dari berbagai teori dan teknik pembelajaran, serta bahan ajar yang dipakai.
  - (c) Masukan dalam perluasan wawasan mengenai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- (3) Bagi siswa, diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- (4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, sehingga melakukan kegiatan. John Dewey mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri.

Anak merupakan makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri<sup>1</sup>.

“Belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Begitu juga menurut Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan megemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”<sup>2</sup>.

Dalam proses pembelajaran, prinsip keaktifan belajar bagi siswa dapat berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, membuat karya tulis, dan sebagainya. Siswa memiliki bermacam-macam aktivitas dalam belajarnya.

---

<sup>1</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 73.

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h.

Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tak relevan, pasif, atau menghindar.<sup>3</sup>

Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat.

Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas belajar dapat dilihat dalam hal:

- (1) *Visual activities* : Membaca, memperhatikan.
- (2) *Oral activities* : Menyatakan, merumuskan, bertanya, berdiskusi, mengeluarkan pendapat, memberi saran.
- (3) *Listening activities* : Mendengarkan
- (4) *Writing activities* : Menulis
- (5) *Drawing activities* : Menggambar
- (6) *Motor activities* : Melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain.
- (7) *Mental activities* : Menganggap, mengingat, memecahkan masalah.
- (8) *Emotional activities* : Menaruh minat, merasa bosan, gembira, gugup dan lain-lain<sup>4</sup>.

Guru hakikatnya sebagai pendidik harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Implementasi prinsip keaktifan belajar bagi guru akan menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku sebagai berikut :

- Menggunakan multimedia dan multimetode.
- Memberikan tugas secara individu dan kelompok.
- Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.

---

<sup>3</sup> Herman Suherman. *Hakikat Pembelajaran*. Educare Journal, vol.4, No. 2. 2007.

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Grasindo, Jakarta, 2007, h. 101.

- Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- Mengadakan tanya jawab dan diskusi<sup>5</sup>.

Peran serta guru dalam pembelajaran hanya memberikan acuan atau alat. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif dan mendominasi aktivitas adalah siswa. Kegiatan aktif mencari pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil belajarnya

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.<sup>6</sup> Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

## 2. Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.<sup>7</sup>

Teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai di dalam sebuah kelas yang berisi siswa-siswa yang mempunyai berbagai tingkat kecerdasan.

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, h. 63.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 171.

<sup>7</sup> Yatim Rianto, *op.cit.*, h. 271.



Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain.<sup>8</sup>

Pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi dalam belajar.<sup>9</sup> Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif ini layak digunakan dalam praktek kependidikan. Pembelajaran kooperatif ini menekankan pada aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa berlatih berpikir dan memecahkan masalah dengan cara berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini mengandung pengertian bahwa sikap siswa atau perilaku bersama yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan hasil pembelajaran dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya melalui pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada pembelajaran oleh pengajar.<sup>10</sup> Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 23

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>10</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 189.

dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.<sup>11</sup>

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton, terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- (1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
- (2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.
- (3) Tanggungjawab individual.
- (4) Kemampuan interpersonal dalam kelompok kecil.
- (5) Proses kelompok.<sup>12</sup>

Langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif :

- a) Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta scenario pembelajaran.
- b) Organisasikan siswa/ peserta didik dalam kelompok kooperatif.
- c) Bimbing siswa / peserta didik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif.
- d) Evaluasi.
- e) Berikan penghargaan.<sup>13</sup>

Ada beberapa contoh keterampilan dalam pembelajaran kooperatif yaitu; berbagi tugas, mengambil bagian, tetap berada dalam tugas, mengajukan pertanyaan, mendengarkan dengan aktif, bekerjasama, membantu teman.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, h. 59.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>13</sup> Yatim Rianto, *loc.cit.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 272.

### 3. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Slavin membedakan pembelajaran kooperatif dalam beberapa tipe yaitu : Student Teams Achievement Divisions (STAD), Team Games Tournaments (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Team Assisted Individualization (TAI). Salah satu metode yang memungkinkan siswa lebih aktif berinteraksi dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda.<sup>15</sup>

Metode ini pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward. Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menggunakan langkah-langkah sama dengan STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Perbedaannya terletak pada evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan turnamen. TGT menggunakan turnamen akademik, dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya setara seperti mereka.<sup>16</sup> TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial, maupun bahasa dari jenjang pendidikan Dasar (SD, SMP,SMA) hingga perguruan tinggi.<sup>17</sup>

Deskripsi dari komponen-komponen TGT adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Isjoni, *op.cit.*, h. 83-84.

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *op. cit.*, h. 163.

<sup>17</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 83.

(a) Persentasi kelas

Materi dalam TGT diperkenalkan dalam persentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru.

(b) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Tim ini dibentuk secara heterogen. Fungsi tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa melaksanakan turnamen dengan baik.

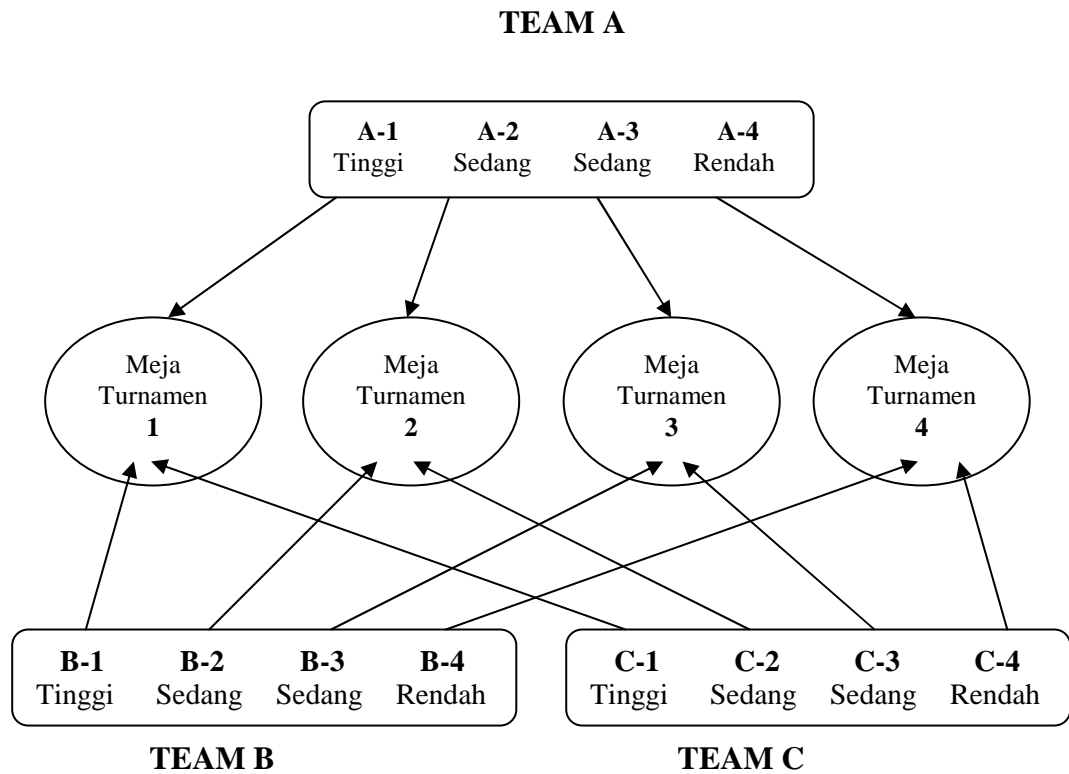
(c) *Game*

*Game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa. *Game* tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda.

(d) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana *game* berlangsung. Dalam permainan akademik ini siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen yang terdiri dari wakil-wakil tiap kelompok. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan setara. Setelah turnamen pertama, para

siswa akan bertukar meja tergantung pada kinerja mereka pada turnamen terakhir.



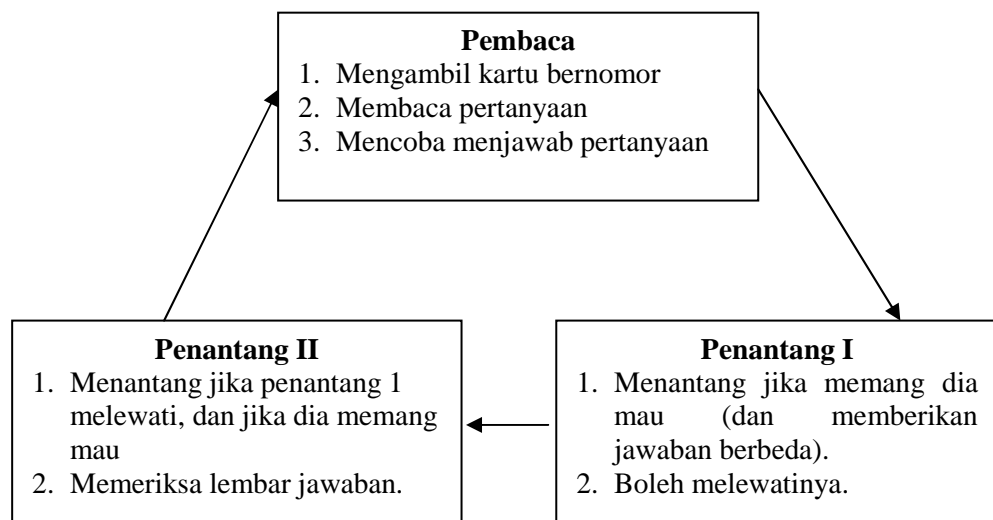
Gambar II.1. Penempatan Pada Meja Turnamen<sup>18</sup>

Meja pertandingan 1 merupakan meja tempat berkompetisi siswa dengan kemampuan akademik tertinggi, meja pertandingan 2 tempat berkompetisi siswa lebih rendah tingkat kemampuan akademiknya dibanding meja pertandingan 1. Meja pertandingan 3 sama tingkatannya dengan meja pertandingan 2. Sedangkan meja pertandingan 4 merupakan meja pertandingan untuk siswa yang

<sup>18</sup> Robert E. Slavin, *op. cit.*, h. 168.

terendah tingkat akademiknya. Penentuan meja-meja tersebut hanya untuk diketahui oleh guru saja.

Adapun aturan memainkan pertandingan dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar II.2. Aturan Permainan (TGT)<sup>19</sup>

Cara memainkan permainan pada pembelajaran TGT ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah kartu diacak, pembaca mengambil satu kartu serta membaca dan berusaha menjawab pertanyaan.
2. Penantang I berhak menantang jawaban dari pembaca seandainya jawabannya berbeda dengan pembaca, atau boleh melewatinya.
3. Penantang II berhak menantang jawaban dari penantang I jika penantang I tidak bisa menjawab atau jawabannya berbeda dari

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 173.

penantang I dan pembaca, dan selanjutnya mengumumkan kunci jawaban yang benar dari pertanyaan.

4. Siapa pun yang menjawab benar berhak menyimpan kartunya. Jika pembaca salah, tidak ada sanksi, tetapi jika kedua penantanganya salah, maka dia harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkannya kedalam kotak, jika ada.

(e) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan penghargaan bila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.<sup>20</sup> Nilai kelompok atau tim diperoleh dengan cara menjumlahkan semua poin anggota kelompok belajar dan dibagi dengan banyak anggota kelompok. Ada tiga tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan skor rata-rata tim.

**TABEL II.1.**  
**KRITERIA PENGHARGAAN TIM<sup>21</sup>**

<i>Kriteria (Rata-rata tim)</i>	<i>Penghargaan</i>
30-40	Tim baik
40-45	Tim sangat baik
45-ke atas	Tim super

#### 4. Pokok Bahasan Reaksi Reduksi dan Oksidasi

Reaksi reduksi dan oksidasi merupakan salah satu materi yang terdiri dari konsep-konsep. Reaksi reduksi dan oksidasi ini sering disebut dengan reaksi redoks. Konsep reaksi reduksi dan oksidasi ini mengalami

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 163-167.

<sup>21</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 87.

perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada awalnya sekitar abad 18, konsep reaksi redoks didasarkan atas reaksi pengikatan dan pelepasan oksigen. Kemudian memasuki abad 20 para ahli melihat suatu karakteristik mendasar ditinjau dari ikatan kimianya, yaitu adanya serah terima elektron. Konsep ini ternyata dapat diterapkan lebih luas. Para ahli menyadari bahwa reaksi redoks tidak selalu melibatkan serah terima elektron. Mereka lalu mengembangkan konsep reaksi redoks berdasarkan perubahan bilangan oksidasi.<sup>22</sup>

#### **5. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Dan Oksidasi**

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan kelompok belajar dengan kriteria heterogen yang terdiri dari 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdapat 4 siswa dengan kemampuan heterogen.
- (2) Guru menyampaikan konsep materi reaksi reduksi oksidasi dan siswa memperhatikan materi dalam kelompoknya masing-masing.
- (3) Guru memberikan tugas berupa LKS kepada masing-masing siswa. Dalam mengerjakan LKS siswa dituntut saling berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok, dan diharapkan siswa saling membantu teman sekelompoknya yang belum memahami materi, dan jika

---

<sup>22</sup> Johari dan Rachmawati, *Kimia 1 SMA dan MA Untuk Kelas X*, Esis, Jakarta, 2007, h. 255.



mengalami kesulitan yang tidak bisa diselesaikan kelompok, guru membantu menjelaskan.

- (4) Siswa melaksanakan permainan dan pertandingan, dan materi pelajaran tersebut dibuat dalam bentuk kartu berupa pertanyaan-pertanyaan.
- (5) Pelaksanaan turnamen dalam masing-masing meja turnamen dengan kelompok pertandingan yang terdiri dari 6 meja pertandingan, masing-masing terdapat 3-4 siswa. Kelompok pertandingan dibentuk dari perwakilan masing-masing kelompok belajar, dengan ketentuan siswa-siswa yang dianggap memiliki kriteria yang sama tingkat akademiknya digabung dalam satu meja. Penempatan siswa pada meja turnamen berdasarkan lembar penempatan siswa yang telah disiapkan guru.
- (6) Guru memberikan penghargaan berdasarkan banyaknya kartu yang diperoleh siswa untuk jumlah pertandingan pada hari itu. Keberhasilan kelompok dalam meja turnamen tergantung dari interaksi belajar kelompoknya. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang memperoleh skor tertinggi.
- (7) Guru membantu siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.
- (8) Guru memberikan soal evaluasi serta tugas rumah kepada siswa agar lebih menguasai materi pelajaran tersebut.

## **6. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Oksidasi**

Materi reaksi reduksi oksidasi merupakan materi yang lebih banyak menekan pada pemahaman konsep sehingga siswa harus lebih banyak mengerjakan latihan soal-soal dalam bentuk yang berbeda beda. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>23</sup>

Pembelajaran kooperatif TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menggunakan pertandingan akademik. Dalam masing-masing kelompok diwakili oleh satu orang, sehingga dalam satu meja pertandingan terdiri dari wakil-wakil kelompok yang bertanding dengan kemampuan setara. Tujuan pelaksanaan turnamen adalah mencari siswa pemenang pertandingan sebagai siswa terbaik dalam kelompok pertandingan. Keinginan siswa menjadi siswa yang terbaik akan menimbulkan motivasi untuk berusaha lebih baik sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk berusaha lebih giat menjadi pemenang turnamen. Motivasi tersebut akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, siswa semakin sering berdiskusi dengan temannya tentang materi pelajaran agar mereka siap berkompetisi dalam meja pertandingan. Maka dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengerjakan latihan-latihan yang ada serta saling bantu-membantu agar menjadi siswa terbaik pada

---

<sup>23</sup> Made Wena, op.cit., h. 188.

turnamen tersebut. Keadaan tersebut yang akan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

## B. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Prasetyaningsih bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) terhadap prestasi belajar siswa.<sup>24</sup>
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bety Eka Hartatik bahwa 1) Prestasi belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan kelas yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkat. 2) Aktivitas belajar siswa meningkat.<sup>25</sup>
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Misliati bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar kimia siswa namun ketuntasan belajar siswa belum dapat dicapai meskipun siswa aktif dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ika Prasetyaningsih, *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) terhadap aktivitas dan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Nglames pada pokok bahasan hidrokarbon*, Skripsi Universitas Negeri Malang, Malang, 2010.

<sup>25</sup> Bety Eka Hartatik, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) dan Jigsaw pada Materi Pokok Sistem Periodik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pasuruan*, Skripsi Universitas Negeri Malang, Malang, 2010.

<sup>26</sup> Misliati. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournaments) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Kimia*

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Arifah Nur Triyani bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.<sup>27</sup>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar pada pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi.

### D. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan teori B. Diedrich yaitu :

- (1) *Visual activities* : Siswa memperhatikan penjelasan guru.
- (2) *Oral activities* : Siswa bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide-ide dan argumentasi dalam berdiskusi, dan menyimpulkan pelajaran.
- (3) *Listening activities* : Siswa mendengarkan penjelasan guru.
- (4) *Writing activities*: Siswa mengerjakan LKS.
- (5) *Emotional activities* : Siswa antusias mengikuti pelajaran, menjaga ketenangan kelas selama pembelajaran, dan saling bekerjasama dalam tujuan bersama.

Adapun skor setiap indikatornya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

---

Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Larutan Di Kelas XI IPA<sub>1</sub> SMA Negeri 10 Pekanbaru. Skripsi Universitas Riau, Pekanbaru, 2009.

<sup>27</sup> Arifah Nur Triyani, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Gamestournament (TGT) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Dan Statistika Di Smp Negeri 4 Depok Yogyakarta Kelas IX C*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.

**TABEL II. 2.**  
**SKOR INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**

No	Indikator	Skor				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	5	4	3	2	1
2	Siswa menyampaikan pendapat	5	4	3	2	1
3	Siswa menanggapi pendapat orang lain	5	4	3	2	1
4	Siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran	5	4	3	2	1
5	Siswa berani bertanya	5	4	3	2	1
6	Siswa berani menjawab pertanyaan	5	4	3	2	1
7	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru	5	4	3	2	1
8	Siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran	5	4	3	2	1

Skor setiap indikator ditetapkan berdasarkan hasil diskusi bersama guru, menggunakan indikator keaktifan menurut teori B. Diedrich. Hal ini dilakukan karena belum adanya ketetapan terhadap ketercapaian setiap indikator. Adapun keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini apabila persentase rata-rata perindikator dan persentase rata-rata seluruh siswa sudah mencapai kriteria baik.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 20 siswa (9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki). Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, pada tahun ajaran 2009/2010 (semester genap) pada bulan Mei.

#### **C. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan oleh guru di dalam kelasnya sendiri.<sup>1</sup> Adapun tujuan pelaksanaan PTK ini untuk memperbaiki proses dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK dapat digunakan untuk menulis bahan ajar yang berkualitas dan mencari alat bantu mengajar yang paling tepat.<sup>2</sup> Salah satunya melalui peningkatan keaktifan belajar siswa. Ada empat tahapan penting dalam PTK, yaitu (1) perencanaan, (2) implementasi atau

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 2.

<sup>2</sup> Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Yrama Widya, Bandung, 2009, h. 15.

pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan dan (4) refleksi. Keempat tahap dalam PTK tersebut membentuk sebuah siklus, yang kegiatannya beruntun dan akan kembali ke langkah semula.<sup>3</sup> Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, sampai terjadi peningkatan. Pelaksanaannya tersebut berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut :

#### **1. Pembelajaran Pra Tindakan (Pembelajaran Tanpa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT)**

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP. Pada pertemuan pertama ini peneliti belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode yang biasa diterapkan guru bidang studi kimia yaitu metode diskusi informasi. Peneliti bertindak sebagai guru bidang studi dengan memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan motivasi untuk mendapatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah itu peneliti selaku guru melanjutkan pembelajaran yaitu materi reaksi reduksi oksidasi. Guru menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, lalu guru menjelaskan materi dan memberikan latihan berupa LKS kepada siswa. Diakhir pembelajaran peneliti membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. Setelah itu, guru memberi soal evaluasi dan tugas rumah kepada siswa.

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 20.

## **2. Pembelajaran Tindakan (Pembelajaran dengan Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT)**

### **a. Perencanaan**

Pada siklus pertama dalam penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk pembelajaran, yaitu :

- 1) RPP (lampiran C halaman 74-86)
- 2) LKS (lampiran D halaman 90-97)
- 3) Lembar observasi siswa dan guru(lampiran I-J halaman 120-123)
- 4) Seperangkat kartu soal permainan TGT (lampiran H halaman 114-118)

### **b. Implementasi**

#### **1) Pembukaan**

- a) Guru membuka pelajaran
- b) Guru memberi motivasi kepada siswa
- c) Guru menjelaskan proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT serta menentukan kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan heterogen.
- d) Guru menyampaikan judul, dan tujuan pembelajaran.

#### **2) Kegiatan inti**

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran yang terdapat di dalam RPP dengan waktu yang telah direncanakan.



- b) Guru memberikan LKS pada siswa. Siswa bekerjasama mengerjakan tugas di dalam kelompok masing-masing.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap tugas yang diberikan.
- d) Guru bersama siswa mengevaluasi jawaban LKS yang telah diberikan.
- e) Guru dan siswa mempersiapkan meja pertandingan dengan penempatan siswa yang telah disiapkan guru, dan siswa melaksanakan turnamen.
- f) Setelah pelaksanaan turnamen, guru memberi penghargaan bagi kelompok dengan skor rata-rata tertinggi, untuk meningkatkan motivasi siswa.

### 3) Penutup

- a) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran
- b) Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa
- c) Guru memberi tugas rumah kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tindakan pada siklus-siklus berikutnya dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, akan tetapi pada umumnya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua, ketiga dan seterusnya, mempunyai tambahan perbaikan dari pelaksanaan siklus terdahulu yang merupakan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

### c. Observasi

Observasi mencakup prosedur pengumpulan data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan.<sup>4</sup> Observasi menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang observer. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar.

### d. Refleksi

Tahap ini merupakan tahap akhir kegiatan observasi. Data-data hasil observasi dikumpulkan untuk melihat keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Setelah evaluasi, dilakukan pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan jika target yang ditentukan telah tercapai.

## D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Jenis Pengumpulan Data

- a. Instrumen kegiatan pembelajaran atau perangkat belajar yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, kartu soal permainan.

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 71.

#### b. Instrumen Pengumpulan Data

Data tentang keaktifan belajar siswa melalui tindakan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

#### a. Teknik Observasi

Observasi adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra penglihatan.<sup>5</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa untuk mengambil data keaktifan secara bertahap. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh observer dan guru bidang studi dalam mencatat secara sistematis terhadap indikator-indikator pada objek penelitian yang telah ditentukan, dengan memperhatikan aspek-aspek keaktifan belajar siswa dan guru sebelum dan sesudah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

#### b. Teknik Dokumenter

Data-data dapat diperoleh dari pihak-pihak sekolah, seperti kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2009, h. 78.

dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta hal-hal yang berhubungan dengan administrasi sekolah yang diperoleh dari kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau keadaan.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan perindividu subjek secara keseluruhan, baik dari data selama pembelajaran pra tindakan, maupun selama proses pembelajaran dengan pemberian tindakan yang terdiri dari beberapa siklus. Data yang dianalisis meliputi hal-hal sebagai berikut :

#### a. Keaktifan belajar

Keberhasilan penelitian ditentukan dengan melihat persentase rata-rata perindikator dan persentase rata-rata seluruh siswa. Perhitungan Persentase indikator keaktifan dapat dilihat dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

---

<sup>6</sup> Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 2.

Dimana:

$p$  = angka persentase

$f$  = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu).<sup>7</sup>

Kriteria yang digunakan adalah :

86%-100% = Baik sekali                      60%-70% = Cukup

71%-85% = Baik                                  < 60% = Kurang<sup>8</sup>

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Dimana :

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T<sub>t</sub> = jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 43.

<sup>8</sup> Zainal Aqib, dkk, *op.cit.*, h. 63.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 241.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Madrasah**

Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar terletak di Desa Buluh Nipis. Madrasah Aliyah ini didirikan karena adanya rasa simpati dan rasa sosial yang tinggi dari para tokoh masyarakat di Desa Buluh Nipis. Hal ini disebabkan banyaknya lulusan MTs yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke kota dan Menengah Atas (SMA), yaitu maka didirikanlah sebuah yayasan yang bertujuan untuk menaungi Madrasah Aliyah Babunnajah ini. Adapun nama yayasan tersebut adalah Yayasan Pendidikan Islam Darul Amal (YPIDA).

Sejak awal berdiri sampai sekarang, Madrasah Aliyah Babunnajah mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah guru dan siswa yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

**TABEL IV. 1.**  
**PENINGKATAN JUMLAH GURU MADRASAH ALIYAH**  
**BABUNNAJAH**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	2003-2004	5	7	12
2.	2004-2005	6	10	16
3.	2005-2006	7	11	18
4.	2006-2007	7	15	22
5.	2007-2008	9	13	22
6.	2008-2009	8	15	23
7.	2009-2010	7	10	17

*Sumber data: Tata Usaha (TU) Madrasah Aliyah Babunnajah*

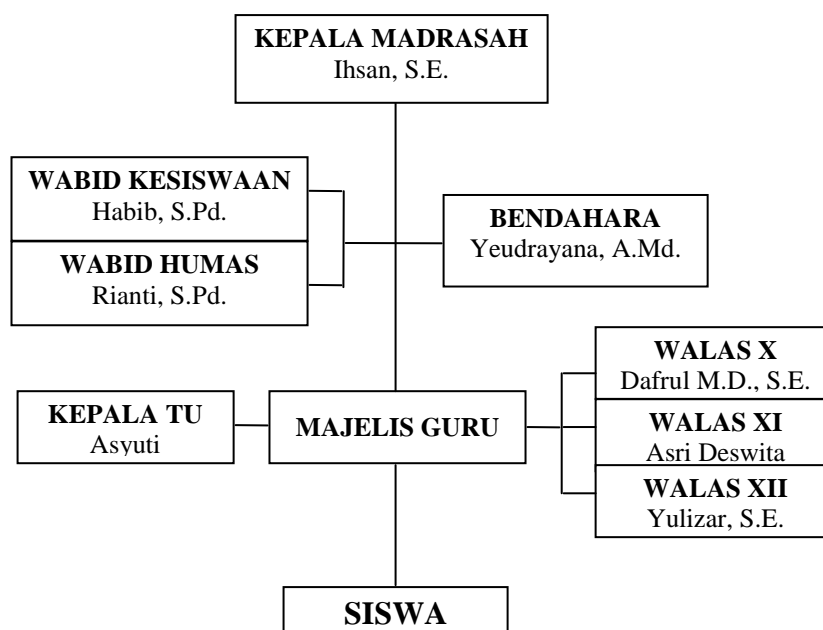
**TABEL IV. 2.**  
**PENINGKATAN JUMLAH SISWA MADRASAH ALIYAH**  
**BABUNNAJAH**

No.	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	2003-2004	25	26	51
2.	2004-2005	25	28	16
3.	2005-2006	26	43	69
4.	2006-2007	28	44	72
5.	2007-2008	30	44	74
6.	2008-2009	36	49	85
7.	2009-2010	39	46	85

*Sumber data: TU Madrasah Aliyah Babunnajah*

## 2. Struktur Organisasi Madrasah

**STRUKTUR ORGANISASI MA BABUNNAJAH**  
**TAHUN AJARAN 2009/2010**  
**DESA BULUH NIPIS KEC. SIAK HULU KAB. KAMPAR**



*Sumber data: TU Madrasah Aliyah Babunnajah*

**Keterangan:**

Wabid : Wakil Bidang

Walas : Wali Kelas

Gambar IV.1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Babunnajah

### **3. Kurikulum Madrasah**

Pendidikan memiliki peran penting bagi upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, peran, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah/madrasah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP siswa diharapkan memiliki tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam perilaku. KTSP merupakan bentuk kurikulum yang diselenggarakan untuk menyiapkan lulusan yang menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak dan menekankan pada penguasaan kompetensi yang dimiliki.

Pada saat ini Madrasah Aliyah Babunnajah telah mulai menggunakan KTSP, walaupun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya tercapai. Namun demikian, Madrasah Aliyah Babunnajah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan KTSP dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat jelas dalam pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap guru mata pelajaran diwajibkan untuk mempunyai silabus dan RPP yang akan diterapkan di kelas masing-masing.

Adapun bidang kurikulum yang telah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Babunnajah adalah sebagai berikut:



- (1) Penyusunan Program Tahunan
- (2) Perencanaan kelas
- (3) Penyusunan jadwal kelas dan jadwal pelajaran
- (4) Penyusunan satuan pelajaran
- (5) Kegiatan pembelajaran
- (6) Ulangan harian
- (7) Ulangan umum semester satu dan dua
- (8) Pengelolaan nilai semester
- (9) Kegiatan ekstrakurikuler
- (10) Rapat guru-guru
- (11) Pembagian Rapor semester satu dan dua
- (12) Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- (13) Kalender Pendidikan
- (14) Pelaksanaan remedial
- (15) Pengayaan pendidikan
- (16) Ketuntasan belajar

#### **4. Sumber Daya Manusia (SDM)**

SDM yang ada di Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**TABEL IV. 3.**  
**KEADAAN SDM MADRASAH ALIYAH BABUNNAJAH**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
	2	4	5	7
1	Ihsan, S.E.	Kep. Madrasah	S1. Ekonomi	Ekonomi/Akuntansi
2	Habib, S.Pd.	Kesiswaan	S1. Ekonomi	Ekonomi
3	Rianti, S.Pd.	Humas	S1. B. Inggris	Bahasa Inggris
4	Yendrayana, A.Md.	Bendahara	D3. Akuntansi	Geografi & TIK
5	Syafri	Pembina OSIS	S1. Penjas	Penjaskes
6	Dafrul M.D., S.E.	Wali Kelas X	S1. Ekonomi	PKN & B. Indonesia
7	Armi Desmita	Wali Kelas XI	MAN	Sejarah
8	Yulizar, S.E.	Wali Kelas XII	S1. Akuntansi	Akuntansi
9	Nurihsani	Guru	S1. PAI STAIAL	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
10	Hamidah	Guru	PGAN	Seni Budaya & Akidah Akhlak
11	Evayanti, S.Sos	Guru	S1. Sosiologi	Sosiologi
12	Sumaini	Guru	S1. PAI	Fiqih, Akidah Akhlak & Bahasa Indonesia
13	Septi Nuryahni	Guru	S1. Matematika	Matematika
14	Fajri Salim, S.Si	Guru	S1. Kimia	Kimia & Fisika
15	Umar Shaleh, S.H.I	Guru	S1. Syariah	Fiqih & Muatan Lokal
16	Herman	Guru	D1. B. Arab	Bahasa Arab
17	Bruno	Guru	S1. B. Inggris	Bahasa Inggris
18	Sunarti	Guru	MAN	Biologi
19	Asyuti	Guru	MAN	-
20	Rasmi Wistinan	TU	MAN	-

*Sumber data: Papan Tenaga Pengajar Madrasah Aliyah Babunnajah*

## 5. Siswa

Keadaan siswa Madrasah Aliyah Babunnajah ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**TABEL IV. 4.**  
**REKAPITULASI JUMLAH SISWA MADRASAH ALIYAH**  
**BABUNNAJAH TAHUN AJARAN 2009/2010**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas X	11	11	22
Kelas XI	17	15	32
Kelas XII	11	20	31

*Sumber data: Papan Grafik Jumlah siswa Madrasah Aliyah Babunnajah*

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Babunnajah ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

**TABEL IV. 5.**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MADRASAH ALIYAH**  
**BABUNNAJAH**

No.	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah yang Baik	Jumlah yang tidak Baik
1.	Ruang Kelas	3	3	-
2.	Ruang Majelis Guru + Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
3.	Ruang TU	1	1	-
4.	Ruang Pustaka	1	1	-
5.	WC	2	2	-

*Sumber data: Papan Grafik Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Babunnajah*

## B. Hasil Penelitian

Data penelitian yang dianalisis ialah keaktifan belajar siswa dan aktivitas guru, nilai LKS serta ketuntasan belajar siswa dari proses pembelajaran sebelum tindakan dan proses pembelajaran dengan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Awal pengamatan

pertemuan pertama, proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Pertemuan berikutnya peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan tindakan sebanyak tiga siklus. Pengamatan tanpa menggunakan model pembelajaran dan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan siswa sesuai dengan indikator keaktifan yang telah disiapkan.

Penelitian ini melalui beberapa tahap :

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah, dan guru bidang studi kimia. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan, membuat tugas baik berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal evaluasi, serta kartu soal permainan TGT yang di dalamnya berisi soal-soal setiap sub materi yang diajarkan untuk setiap pertemuan dan untuk melihat serta mengukur keaktifan siswa, peneliti membuat lembar observasi. Peneliti dan guru bidang studi juga mempersiapkan kelompok belajar dengan kemampuan akademik heterogen.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terdiri dari empat pertemuan dengan tiga siklus untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran serta perkembangan keaktifan siswa pada setiap pertemuan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Pra Tindakan

Pertemuan pra tindakan merupakan pertemuan pertama dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Jum'at 21 Mei 2010. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode yang biasa digunakan guru bidang studi yaitu metode diskusi informasi. Namun dalam pelaksanaan latihan, guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok. Siswa diberi kesempatan belajar bersama-sama. Kegiatan pembelajaran ini dimulai guru dengan mengabsen siswa, menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran, dan kemudian guru memulai proses pembelajaran dengan mempresentasikan materi pelajaran. Siswa diberi kesempatan bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Guru memberikan latihan kepada siswa berupa LKS yang diselesaikan dalam diskusi kelompok, kemudian hasilnya dibahas bersama-sama. Diakhir pembelajaran, guru memimpin siswa menyimpulkan pelajaran serta memberi soal evaluasi serta tugas rumah.

Pada pengamatan pertemuan ini sebagian siswa masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Masih banyak siswa yang tidak mau menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dalam diskusi kelompok masih terlihat sebagian siswa yang pasif, dan diakhir pembelajaran, hanya sedikit siswa yang dapat menyimpulkan hasil pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa diperoleh dari pengamatan menggunakan lembar observasi yang disediakan. Hasil observasi pra tindakan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL IV. 6.**  
**HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**  
**PRA TINDAKAN**

No	Kode Siswa	Indikator								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A1	5	3	3	5	3	3	5	3	30
2	A2	4	2	2	5	2	2	5	2	24
3	A3	4	3	3	4	1	2	5	3	25
4	A4	2	2	2	4	1	1	5	2	19
5	A5	3	3	2	3	1	2	4	2	20
6	B1	3	3	2	3	2	3	5	2	23
7	B2	4	3	2	5	3	2	5	3	27
8	B3	4	3	3	3	2	3	5	2	25
9	B4	3	3	3	5	2	1	4	2	23
10	B5	2	1	1	3	1	1	3	1	13
11	C1	4	2	1	5	3	3	5	2	25
12	C2	3	4	2	5	4	3	5	4	30
13	C3	3	1	1	4	2	1	4	3	19
14	C4	3	2	1	2	1	1	3	1	14
15	C5	2	2	2	2	1	1	3	2	15
16	D1	4	3	3	3	3	3	5	4	29
17	D2	2	2	1	4	2	3	4	2	20
18	D3	2	2	1	2	1	1	2	1	12
19	D4	2	1	1	1	1	1	3	1	11
20	D5	1	1	1	1	1	1	2	1	9
Jumlah		59	46	37	69	37	38	82	43	413
Rata-rata (%)		59	46	37	69	37	38	82	43	51,625
Kriteria		D	D	D	C	D	D	B	D	D

Keterangan : A = Baik Sekali    B = Baik    C = Cukup    D= Kurang

Rata-rata persentase indikator seluruh siswa yang diperoleh pada pertemuan pra tindakan masih rendah yaitu 51,625% dengan kriteria kurang. Selain itu, persentase rata-rata keaktifan siswa perindikator juga memperlihatkan nilai persentase yang rendah. Sedangkan persentase rata-rata perindikator dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL. 7.**  
**PERSENTASE RATA-RATA KEAKTIFAN PERINDIKATOR**  
**PRA TINDAKAN**

No	Indikator yang diamati	Nilai rata-rata aktivitas siswa	
		%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	59	D
2	Siswa menyampaikan pendapat	46	D
3	Siswa menanggapi pendapat orang lain	37	D
4	Siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran	69	C
5	Siswa berani bertanya	37	D
6	Siswa berani menjawab pertanyaan	38	D
7	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru	82	B
8	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran	43	D
Rata-rata		51,38	D

Indikator-indikator yang masih rendah atau memiliki kriteria kurang yaitu pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru, menyampaikan pendapat, menanggapi, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan dalam menyimpulkan pelajaran. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mau menyampaikan pendapat, bertanya, serta tidak mampu menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan aktivitas interaksi dalam kelompok mencapai kriteria cukup dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sudah mencapai kriteria baik.

Pada pembelajaran pra tindakan ini aktivitas guru juga diamati menggunakan lembar observasi. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL. 8.**  
**PERSENTASE AKTIVITAS GURU PRA TINDAKAN**

No	Aspek yang Diamati	Nilai Aktivitas
1	Membuka pelajaran	3
2	Menjelaskan pelajaran	3
3	Memperhatikan respon dan pertanyaan siswa	2
4	Memberi penguatan	2
5	Penggunaan metoda mengajar	1
6	Penggunaan media/alat mengajar	3
7	Diskusi kelompok	3
8	<i>Games</i> dan turnamen	-
9	Menutup pelajaran	2
10	Evaluasi	4
11	Penggunaan waktu secara efisien	2
12	Penguasaan kelas	2
Jumlah Penilaian		27
Persentase (%)		61,36
Kriteria		C

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar memperoleh persentase 61,36% dengan kriteria cukup. Guru memimpin pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran TGT. Guru lebih banyak melakukan proses pembelajaran dengan ceramah dan diskusi. Walaupun demikian, aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Rata-rata nilai LKS yang diperoleh siswa hanya 61,25 (data rinci pada lampiran L halaman 129). Sedangkan hasil ketuntasan belajar siswa rendah. Hasil ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan ini dapat dilihat pada tabel berikut.



**TABEL. 9.**  
**HASIL KETUNTASAN BELAJAR SISWA**  
**PRA TINDAKAN**

Kode Siswa	Skor Yang Diperoleh Siswa	Ketuntasan Belajar	Keterangan
A1	24	68,57%	T
A2	20	57,14%	TT
A3	25	71,42%	T
A4	18	51,42%	TT
A5	20	57,14%	TT
B1	24	68,57%	T
B2	24	68,57%	T
B3	23	65,71%	T
B4	16	45,71%	TT
B5	14	40%	TT
C1	27	77,14%	T
C2	25	71,42%	T
C3	23	65,71%	T
C4	18	51,42%	TT
C5	14	40%	TT
D1	25	71,42%	T
D2	24	68,57%	T
D3	14	40%	TT
D4	18	51,42%	TT
D5	12	34,28%	TT
Rata-rata		58,28%	TT

Jumlah siswa yang tuntas secara individu hanya setengah dari jumlah seluruh siswa. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa:

$$\frac{10}{20} \times 100\% = 50\%. \text{ Hal ini disebabkan metode yang digunakan}$$

membuat siswa bosan, dan siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut.

- b. Pelaksanaan Tindakan (Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT)

Pelaksanaan pada tahap ini terdiri dari tiga siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Perkembangan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus sebagai berikut :

## 1) Siklus I

### **Implementasi**

Pertemuan siklus I ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Mei 2010. Pada siklus ini metode yang digunakan berbeda dengan pertemuan sebelumnya pada tahap pra tindakan. Siswa ditempatkan menurut kelompok yang telah ditentukan, baik mulai guru mempresentasikan materi pelajaran hingga mengerjakan LKS (Lampiran D<sub>2</sub> halaman 85-86).

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dimulai guru dengan membuka pelajaran dan mengisi absen. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa dengan menyampaikan proses pembelajaran menggunakan turnamen. Kemudian guru mempresentasikan materi pelajaran melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya. Sese kali guru memberikan beberapa pertanyaan tentang materi pertemuan sebelumnya. Setelah penyampaian materi oleh guru, siswa duduk berdasarkan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan LKS kepada setiap siswa dan dikerjakan dalam kelompoknya masing-masing. Siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang jelas. Dalam kegiatan ini sebagian siswa rajin mengerjakan LKS dan berinteraksi baik dengan anggota kelompok. Namun, masih banyak siswa yang mengandalkan temannya dalam mengerjakan LKS.

Setelah melaksanakan kegiatan kelompok, siswa melaksanakan kegiatan turnamen atau *game* akademik. Guru mengawasi pelaksanaan turnamen dengan berpindah dari satu meja ke meja yang lain untuk mengumumkan jawaban. Dalam pelaksanaan turnamen ini siswa lebih bersemangat, namun kegiatan siswa kurang terarah sebab masih banyak siswa yang belum memahami pelaksanaan turnamen. Di akhir pembelajaran guru memimpin siswa menyimpulkan materi pelajaran, melaksanakan evaluasi serta memberi tugas rumah.

### **Observasi**

Pelaksanaan observasi siklus I sama seperti sebelumnya pada pra tindakan. Observasi dilakukan oleh guru menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL. 10.**  
**HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**  
**SIKLUS I**

No	Kode Siswa	Indikator								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A1	5	4	4	5	4	3	5	3	33
2	A2	4	3	2	5	3	2	5	3	27
3	A3	4	3	3	4	4	3	5	4	30
4	A4	3	3	3	4	2	1	5	3	24
5	A5	4	4	3	3	2	3	5	2	26
6	B1	4	3	3	4	2	3	5	2	26
7	B2	4	3	4	5	3	3	5	4	31
8	B3	4	4	4	4	2	3	5	2	24
9	B4	3	3	4	5	3	2	5	2	27
10	B5	2	2	1	3	1	1	3	1	14
11	C1	5	3	3	5	4	3	5	2	30
12	C2	4	4	4	5	4	4	5	4	34
13	C3	3	2	4	4	3	2	5	3	26
14	C4	3	2	1	3	1	1	3	1	15
15	C5	2	2	3	2	1	2	3	2	17
16	D1	4	4	3	3	4	4	5	4	31
17	D2	3	2	3	4	2	3	4	2	23
18	D3	2	2	1	2	1	1	3	1	13
19	D4	3	2	1	1	1	1	3	1	13
20	D5	2	1	1	1	1	1	3	1	11
Jumlah		58	56	55	72	48	47	83	47	475
Rata-rata (%)		58	56	55	72	48	47	83	47	59,375
Kriteria		D	D	D	B	D	D	B	D	D

Pada pertemuan ini rata-rata persentase seluruh siswa 59,375% dengan kriteria kurang (tetap). Hal ini menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa. Selain itu nilai keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat dari rata-rata persentase perindikator pada tabel berikut ini.

**TABEL. 11.**  
**PERSENTASE RATA-RATA KEAKTIFAN PERINDIKATOR**  
**SIKLUS I**

No	Indikator yang diamati	Nilai rata-rata aktivitas siswa	
		%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	58	D
2	Siswa menyampaikan pendapat	56	D
3	Siswa menanggapi pendapat orang lain	55	D
4	Siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran	72	B
5	Siswa berani bertanya	48	D
6	Siswa berani menjawab pertanyaan	47	D
7	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru	83	B
8	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran	47	D
Rata-rata		58,25	D

Pada siklus I ini, hasil analisa data untuk rata-rata persentase keaktifan seluruh indikator masih tetap. Persentase rata-rata seluruh indikator mencapai 58,25% namun kriterianya masih tetap yaitu kurang. Keseluruhan indikator mengalami peningkatan, yang mengalami perubahan kriteria yaitu: interaksi dalam diskusi kelompok, kriterianya menjadi cukup. Namun, ada satu indikator yang mengalami penurunan persentase yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru, namun tidak mempengaruhi kriterianya. Aktivitas belajar siswa belum dikatakan baik.

Sedangkan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar meningkat. Hasil observasi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL. 12.**  
**PERSENTASE AKTIVITAS GURU SIKLUS I**

No	Aspek yang Diamati	Nilai Aktivitas
1	Membuka pelajaran	3
2	Menjelaskan pelajaran	4
3	Memperhatikan respon dan pertanyaan siswa	3
4	Memberi penguatan	3
5	Penggunaan metoda mengajar	2
6	Penggunaan media/alat mengajar	3
7	Diskusi kelompok	3
8	<i>Games</i> dan turnamen	3
9	Menutup pelajaran	3
10	Evaluasi	4
11	Penggunaan waktu secara efisien	2
12	Penguasaan kelas	2
Jumlah Penilaian		35
Persentase (%)		72,91
Kriteria		B

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar meningkat sebesar 72,91% begitu juga kriterianya menjadi baik. Guru sudah mampu mengelola kelasnya dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan peningkatan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata nilai LKS meningkat menjadi 73,75 (data rinci pada lampiran L halaman 129) . Sedangkan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan walaupun masih belum dikatakan tuntas.

**TABEL. 13.**  
**HASIL KETUNTASAN BELAJAR SISWA**  
**SIKLUS I**

Kode Siswa	Skor Yang Diperoleh Siswa	Ketuntasan Belajar	Keterangan
A1	23	79,31%	T
A2	21	72,41%	T
A3	21	72,41%	T
A4	16	55,17%	TT
A5	16	55,17%	TT
B1	24	82,75%	T
B2	21	72,41%	T
B3	21	72,41%	T
B4	19	65,51%	T
B5	16	55,17%	TT
C1	23	79,31%	T
C2	21	72,41%	T
C3	21	72,41%	T
C4	19	65,51%	T
C5	16	55,17%	TT
D1	26	89,97%	T
D2	19	65,51%	T
D3	19	65,51%	T
D4	16	55,17%	TT
D5	14	48,27%	TT
Rata-rata		67.60%	TT

Jumlah siswa yang tuntas secara individual meningkat menjadi 14 orang. Sehingga diperoleh Ketuntasan belajar klasikal :

$$\frac{14}{20} \times 100\% = 70\% \text{ dari 20 siswa yang mengikuti tes.}$$

Dalam bab I telah diuraikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menggunakan pertandingan akademik. Dalam setiap turnamen pada meja pertandingan, masing-masing kelompok diwakili oleh satu orang, sehingga dalam meja pertandingan terdiri dari wakil-wakil kelompok yang bertanding dengan kemampuan setara. Tujuan

pelaksanaan pertandingan untuk mencari siswa pemenang sebagai siswa terbaik. Keinginan siswa menjadi siswa terbaik menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat untuk mempersiapkan dirinya menghadapi turnamen tersebut. Pembelajaran pada pertemuan ini memperlihatkan pengaruh penggunaan model pembelajaran tersebut yakni, aktivitas siswa meningkat, siswa terlihat lebih bersemangat daripada pertemuan sebelumnya. Namun penggunaan waktu pada pertemuan ini masih kurang efisien. Umpan balik yang diperoleh dari siswa masih kurang. Serta dalam pelaksanaan turnamen, kurang teratur dan terarah sehingga kelas menjadi lebih ribut.

### **Refleksi**

Untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II, dilakukan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Beberapa hal yang akan dilakukan guru sebagai berikut :

- a) Mempresentasikan materi pelajaran dengan penekanan pada materi yang dianggap sulit bagi siswa, dan penyampaian materi lebih singkat, padat, dan jelas agar tidak terlalu banyak penggunaan waktu dalam menjelaskan materi pelajaran.
- b) Guru lebih banyak memberi motivasi dan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- c) Siswa ditekankan lebih memanfaatkan waktu saat mengerjakan LKS.



d) Guru lebih objektif mengawasi kegiatan siswa dalam pelaksanaan turnamen.

## 2) Siklus II

### **Implementasi**

Pertemuan siklus III ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2010. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan pertemuan pada siklus I sebelumnya. Perbedaannya pada materi yang disampaikan guru. Pada awal pembelajaran guru mengabsen siswa, meminta tugas rumah yang telah diberikan, dan bertanya tentang materi sebelumnya untuk menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru mempresentasikan materi pelajaran melanjutkan materi sebelumnya. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan meminta siswa kembali bertanya terhadap materi yang kurang dipahami.

Setelah presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, seperti pertemuan sebelumnya siswa ditempatkan berdasarkan kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan LKS dengan waktu yang telah ditentukan.

Setelah kegiatan kelompok selesai, guru menjelaskan kembali secara singkat serta mengarahkan siswa untuk melaksanakan turnamen. Siswa tiap meja pertandingan ditempatkan berbeda dari sebelumnya. Penempatan ini dilakukan berdasarkan perolehan skor individu pada pertemuan sebelumnya. Guru membimbing siswa

melaksanakan kembali turnamen. Guru mengawasi jalannya pertandingan dari meja yang satu ke meja yang lainnya. Setelah turnamen selesai, siswa diberi kesempatan menghitung perolehan skornya dan guru memberi penghargaan untuk tim terbaik berupa pengumuman kepada kelas. Tahap penutupan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi berupa tes. Guru juga memberikan tugas rumah kepada siswa.

### **Observasi**

Pada saat proses belajar, aktivitas belajar siswa diamati untuk menghitung keaktifan belajar siswa. Pada siklus II ini aktivitas siswa lebih baik dari pada siklus I. Siswa sudah bisa memanfaatkan waktu dan lebih serius dalam kegiatan kelompok. Siswa sudah paham pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT. Hasil perolehan data observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL. 14.**  
**HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**  
**PADA SIKLUS II**

No	Kode Siswa	Indikator								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A1	5	4	5	5	4	3	5	4	35
2	A2	4	3	4	5	3	3	5	4	31
3	A3	5	4	4	4	3	4	5	4	33
4	A4	3	3	4	4	3	2	5	3	27
5	A5	4	4	3	3	3	3	5	4	29
6	B1	5	4	4	5	3	4	5	4	34
7	B2	5	4	5	5	4	3	5	4	35
8	B3	4	4	4	4	3	3	5	2	29
9	B4	5	3	4	4	3	2	5	2	28
10	B5	3	2	1	2	1	1	3	1	14
11	C1	5	4	4	5	4	3	5	4	34
12	C2	5	4	4	5	4	4	5	4	35
13	C3	3	4	4	4	3	2	5	3	28
14	C4	3	2	2	3	2	1	4	1	18
15	C5	2	3	3	2	2	2	4	2	20
16	D1	4	4	4	4	4	4	5	5	34
17	D2	3	4	4	4	3	3	4	2	27
18	D3	2	2	2	2	1	1	4	1	11
19	D4	3	2	2	3	1	1	4	1	17
20	D5	2	1	1	1	1	1	4	1	12
Jumlah		75	65	67	74	55	51	92	55	531
Rata-rata (%)		75	65	67	74	55	51	92	55	66,375
Kriteria		B	C	C	B	D	D	A	D	C

Persentase rata-rata keaktifan seluruh siswa mengalami peningkatan persentase menjadi 66,375 dengan peningkatan kriteria menjadi cukup. Rata-rata persentase perindikator juga mengalami peningkatan juga kriterianya. Persentase rata-rata keaktifan siswa perindividu pada tabel di bawah ini.

**TABEL. 15.**  
**PERSENTASE RATA-RATA KEAKTIFAN PERINDIKATOR**  
**SIKLUS II**

No	Indikator yang diamati	Nilai rata-rata aktivitas siswa	
		%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	75	B
2	Siswa menyampaikan pendapat	65	C
3	Siswa menanggapi pendapat orang lain	67	C
4	Siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran	74	B
5	Siswa berani bertanya	55	D
6	Siswa berani menjawab pertanyaan	51	D
7	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru	92	A
8	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran	55	D
Rata-rata		66,75	C

Rata-rata persentase keaktifan perindikator mengalami peningkatan dengan persentase mencapai 66,75% dengan perubahan kriteria menjadi cukup. Indikator-indikator keaktifan memperlihatkan peningkatan, sebagian indikator mengalami perubahan kriteria. Aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru mencapai kriteria baik. Aktivitas siswa mengerjakan tugas mencapai kriteria baik sekali, dan aktivitas siswa dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan kriteria menjadi cukup. Siswa termotivasi untuk mempersiapkan dirinya menghadapi turnamen, sehingga mereka lebih serius mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

Aktivitas guru dalam mengajar semakin meningkat dari siklus-siklus sebelumnya. Hasil observasi pada tabel berikut.

**TABEL. 16.**  
**PERSENTASE AKTIVITAS GURU SIKLUS II**

No	Aspek yang Diamati	Nilai Aktivitas
1	Membuka pelajaran	4
2	Menjelaskan pelajaran	4
3	Memperhatikan respon dan pertanyaan siswa	3
4	Memberi penguatan	3
5	Penggunaan metoda mengajar	3
6	Penggunaan media/alat mengajar	4
7	Diskusi kelompok	3
8	<i>Games</i> dan turnamen	4
9	Menutup pelajaran	3
10	Evaluasi	4
11	Penggunaan waktu secara efisien	2
12	Penguasaan kelas	3
Jumlah Penilaian		40
Persentase (%)		83,33
Kriteria		B

Aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kriteria baik (tetap). Guru lebih banyak memberi motivasi dan kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kemampuan akademik siswa juga mengalami perubahan menjadi lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata LKS yang meningkat mencapai 78,5. Sedangkan siswa yang tuntas bertambah menjadi 17 orang. Sehingga diperoleh

$$\text{Ketuntasan klasikal} : \frac{17}{20} \times 100\% = 85\% \text{ (Tabel 15).}$$

**TABEL. 17.**  
**HASIL KETUNTASAN BELAJAR SISWA**  
**SIKLUS II**

Kode Siswa	Skor Yang Diperoleh Siswa	Ketuntasan Belajar	Keterangan
A1	38	76%	T
A2	34	68%	T
A3	34	68%	T
A4	35	70%	T
A5	31	62%	TT
B1	38	76%	T
B2	38	76%	T
B3	33	66%	T
B4	33	66%	T
B5	29	58%	TT
C1	48	96%	T
C2	43	86%	T
C3	41	82%	T
C4	33	66%	T
C5	33	66%	T
D1	41	82%	T
D2	34	68%	T
D3	33	66%	T
D4	33	66%	T
D5	25	50%	TT
Rata-rata		70.7%	T

Data ketuntasan yang diperoleh menunjukkan pelaksanaan siklus II mencapai ketuntasan belajar klasikal. Pembelajaran pada siklus II lebih baik dari siklus I, siswa sudah mengerti cara pelaksanaan turnamen. Sifat antusias mendorong siswa untuk lebih mempedulikan kelas sehingga siswa serius dalam pelaksanaan pembelajaran sampai turnamennya. Siswa cepat tanggap dalam interaksi kelas. Hal ini dapat dilihat dalam diskusi, bahwa siswa mampu menanggapi pendapat orang lain. Keseriusan ini memperbaiki keadaan kelas sehingga tidak ribut seperti pertemuan

sebelumnya, dan pelaksanaan kegiatan dapat menggunakan waktu dengan tepat.

### **Refleksi**

Keaktifan belajar siswa belum optimal sebab belum mencapai target yang diinginkan, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan untuk siklus III.

Beberapa perbaikan yang dilakukan guru untuk memperbaiki pertemuan pada siklus III sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan beberapa soal yang memungkinkan siswa untuk bertanya.
  - 2) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba menjawab soal LKS secara individu di depan kelas.
  - 3) Guru mengarahkan setiap siswa untuk dapat menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dengan memberi giliran dalam menyimpulkan pelajaran.
- 3) Siklus III

### **Implementasi**

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 29 Mei 2010. Pertemuan pada siklus III ini merupakan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan juga tidak berbeda dari sebelumnya. Perbedaan hanya dari materi yang disampaikan guru dan pelaksanaan perbaikan tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan turnamen merupakan kelanjutan turnamen sebelumnya. Siswa

ditempatkan dalam meja turnamen dengan lawan yang berbeda dari pertemuan sebelumnya tergantung perolehan skornya. Pada pertemuan ini materi pelajaran lebih banyak menggunakan konsep dan hitungan, yang lebih menekankan kemampuan analisa. Guru lebih banyak mempresentasikan materi mempergunakan bermacam bentuk soal. Penyampaian materi lebih mengarah pada tanya jawab dan diskusi kelas.

### Observasi

Hasil perolehan data rata-rata persentase keaktifan seluruh siswa mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata persentase keaktifan seluruh siswa meningkat menjadi 72,5% dengan perubahan kriteria menjadi baik. Siswa semakin antusias dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL. 18.**  
**HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**  
**SIKLUS III**

No	Kode Siswa	Indikator								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A1	5	4	5	5	4	4	5	5	37
2	A2	4	4	5	5	3	3	5	4	33
3	A3	5	4	5	4	4	5	5	5	37
4	A4	3	4	4	4	3	3	5	3	33
5	A5	5	4	3	4	3	3	5	4	31
6	B1	5	4	5	5	3	4	5	3	34
7	B2	5	4	5	5	4	4	5	4	36
8	B3	5	4	4	4	3	3	5	2	30
9	B4	5	4	5	4	3	3	5	2	31
10	B5	3	2	1	3	1	2	4	1	17
11	C1	5	4	5	5	3	5	5	5	37
12	C2	5	4	5	5	4	4	5	5	37
13	C3	5	4	5	4	3	2	5	3	29



14	C4	3	2	2	4	2	1	4	1	19
15	C5	3	3	3	3	2	2	4	3	23
16	D1	5	4	5	4	4	5	5	5	37
17	D2	5	4	4	4	3	3	4	2	29
18	D3	2	2	2	3	2	1	4	2	18
19	D4	3	2	2	3	2	1	4	1	18
20	D5	2	1	1	2	2	1	4	1	14
Jumlah		83	68	76	80	68	59	93	61	580
Rata-rata (%)		83	68	76	80	68	59	93	61	72,5
Kriteria		B	C	B	B	C	D	A	C	B

Selain itu, hasil analisis data persentase rata-rata seluruh indikator pada siklus III juga mengalami peningkatan dengan persentase 73,5% dengan perubahan kriteria menjadi baik. Seluruh indikator mengalami peningkatan. Beberapa indikator yang mengalami peningkatan kriteria yaitu : menanggapi pendapat orang lain dengan kriteria menjadi baik, bertanya dengan kriteria menjadi cukup dan menyimpulkan hasil pembelajaran dengan kriteria menjadi cukup. Namun masih ada indikator yang berkriteria kurang yaitu menjawab pertanyaan. Siswa masih kurang percaya diri karena pembelajaran masih didominasi dalam kegiatan kelompok. Perolehan data persentase pada tabel di bawah ini.

**TABEL. 19.**  
**PERSENTASE RATA-RATA KEAKTIFAN PERINDIKATOR**  
**SIKLUS III**

No	Indikator yang diamati	Nilai rata-rata aktivitas siswa	
		%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	83	B
2	Siswa menyampaikan pendapat	68	C
3	Siswa menanggapi pendapat orang lain	76	B
4	Siswa berinteraksi dalam diskusi	80	B

	kelompok untuk membahas materi pembelajaran		
5	Siswa berani bertanya	68	C
6	Siswa berani menjawab pertanyaan	59	D
7	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru	93	A
8	Siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran	61	C
Rata-rata		73,5	B

Hal ini menunjukkan aktivitas siswa lebih baik dalam proses pembelajaran. Siswa semakin serius memanfaatkan kegiatan pembelajaran untuk persiapan belajarnya. Tugas yang diberikan guru baik dalam bentuk kelompok berupa LKS, maupun tugas rumah dikerjakan oleh siswa. Siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam interaksi dan diskusi kelompok. Disamping itu, aktivitas guru juga mengalami peningkatan menjadi 89,58% dengan kriteria baik sekali. Guru sudah mampu mengelola kelas lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya. Persentase aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL. 20.**  
**PERSENTASE AKTIVITAS GURU SIKLUS III**

No	Aspek yang Diamati	Nilai aktivitas
1	Membuka pelajaran	4
2	Menjelaskan pelajaran	4
3	Memperhatikan respon dan pertanyaan siswa	3
4	Memberi penguatan	3
5	Penggunaan metoda mengajar	3
6	Penggunaan media/alat mengajar	4
7	Diskusi kelompok	4
8	<i>Games</i> dan turnamen	4
9	Menutup pelajaran	4
10	Evaluasi	4
11	Penggunaan waktu secara efisien	3

12	Penguasaan kelas	3
Jumlah Penilaian		43
Persentase (%)		89,58
Kriteria		A

Selain itu, nilai rata-rata LKS meningkat menjadi 84. Siswa semakin aktif bekerjasama mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan siswa yang tuntas secara individu masih 17 orang dan ketuntasan belajar klasikal tetap 85%.

**TABEL. 21.**  
**HASIL KETUNTASAN BELAJAR SISWA**  
**SIKLUS III**

Kode Siswa	Skor Yang Diperoleh Siswa	Ketuntasan Belajar	Keterangan
A1	36	78,26%	T
A2	32	69,56%	T
A3	33	71,73%	T
A4	30	65,21%	T
A5	28	60,86%	TT
B1	33	71,73%	T
B2	38	82,6%	T
B3	30	65,21%	T
B4	30	65,21%	T
B5	23	50%	TT
C1	41	89,19%	T
C2	36	78,26%	T
C3	30	65,21%	T
C4	33	71,73%	T
C5	32	69,56%	T
D1	43	93,47%	T
D2	36	78,26%	T
D3	32	69,56%	T
D4	30	65,21%	T
D5	20	43,47%	TT
Rata-rata		70.21%	T

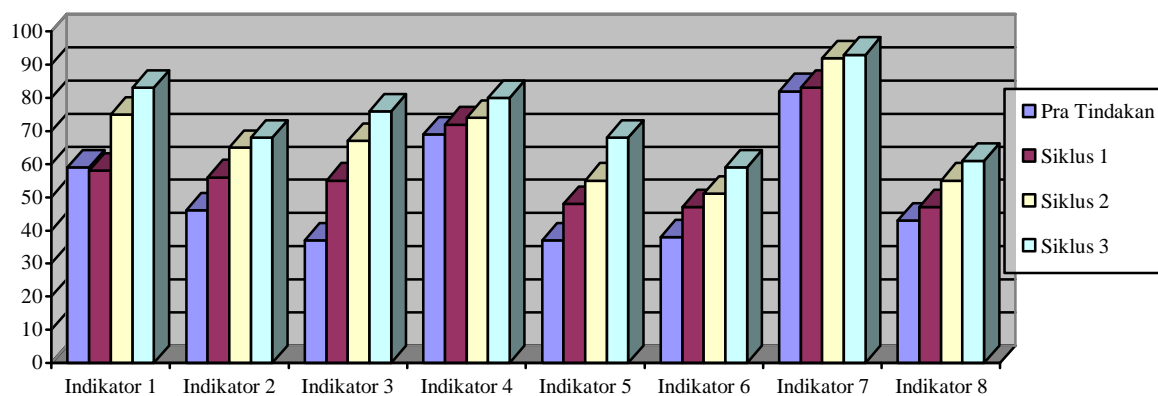
Pembelajaran pada siklus III ini mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus III ini keaktifan belajar siswa telah mencapai target. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar seluruh siswa maupun perindikator sudah mencapai kriteria baik sehingga siklus yang dilakukan dapat dihentikan.

### **C. Pembahasan**

Peningkatan yang terjadi disetiap siklus karena perbaikan dari refleksi yang dilakukan sehingga tujuan penelitian dapat diperoleh. Namun, yang menjadi dasar peningkatan keaktifan tersebut tentunya adalah penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dikondisikan dalam kelas. Pengaruh yang lebih kuat dari penggunaan model pembelajaran tersebut adalah turnamen atau *game* akademik. Turnamen yang dilakukan memotivasi siswa antusias dan serius dalam belajar, baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain, interaksi dalam belajar kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan guru hingga menyimpulkan pelajaran. Selain itu, penghargaan yang dilakukan untuk kelompok terbaik dalam turnamen juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini menunjukkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan keaktifan belajar siswa, yang ditunjukkan peningkatan persentase rata-rata setiap indikator keaktifan. Peningkatan persentase rata-rata setiap indikator dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.

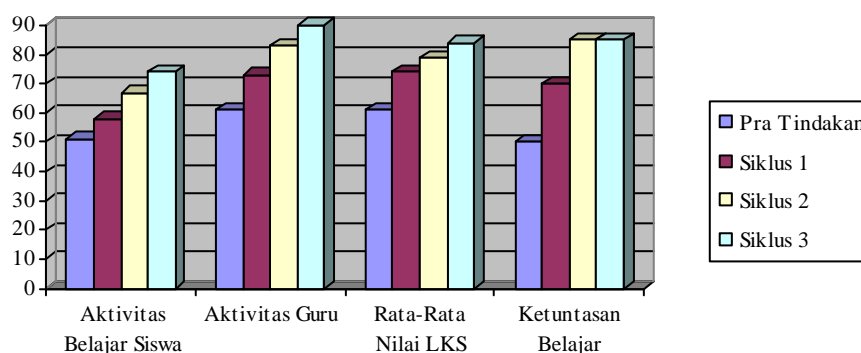


Keterangan :  
 Indikator 1 : Memperhatikan penjelasan guru  
 Indikator 2 : Menyampaikan pendapat  
 Indikator 3 : Menanggapi pendapat orang lain  
 Indikator 4 : Berinteraksi dalam diskusi kelompok  
 Indikator 5 : Bertanya  
 Indikator 6 : Menjawab pertanyaan  
 Indikator 7 : Mengerjakan tugas-tugas  
 Indikator 8 : Menyimpulkan materi pembelajaran

Gambar IV. 2. Grafik Hasil Observasi Keaktifan Belajar Kimia Siswa

Grafik di atas memperlihatkan peningkatan yang terjadi disetiap indikator. Secara keseluruhan, seluruh indikator mengalami peningkatan. Hanya beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang menonjol peningkatannya yaitu memperhatikan penjelasan guru, berinteraksi dalam diskusi kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa lebih aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.<sup>1</sup>

Hasil penelitian keseluruhan dari pra tindakan atau tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT hingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, baik aktivitas belajar siswa dan guru, nilai LKS, Ketuntasan belajar individu dan klasikal dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar IV. 3. Grafik Hasil Penelitian Seluruh Aspek

Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif

<sup>1</sup> Trianto *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, h. 56.

mampu meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 23-24.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) mengalami peningkatan.

Hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar mampu meningkatkan keaktifan belajar kimia siswa. Secara keseluruhan rata-rata persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan. Beberapa aspek keaktifan belajar siswa yang menonjol yaitu memperhatikan penjelasan guru, berinteraksi dalam diskusi kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa dari seluruh indikator pada pertemuan pra tindakan 51,375%, siklus I sebesar 58,25% dan meningkat menjadi 66,75% pada siklus II, hingga pada siklus III meningkat menjadi 73,5%.

Penelitian menunjukkan pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan peningkatan nilai rata-rata LKS siswa, dan telah mencapai ketuntasan belajar siswa pada siklus II dan III dengan persentase 85%



yang sebelumnya tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu pada pra tindakan hanya mencapai 50% dan siklus I sebesar 70%

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran kimia dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa.
2. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada materi pokok, waktu dan tempat penelitian yang berbeda sebaiknya dilakukan analisa kecocokan penggunaan metode ini terhadap materi dalam bentuk berbeda.
3. Penggunaan model pembelajaran ini menuntut guru lebih objektif mengawasi kegiatan siswa dalam belajar, maka sebaiknya jangan dilakukan pada kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Badudu dan Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bety E Hartatik. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) dan Jigsaw pada Materi Pokok Sistem Periodik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pasuruan*, Malang : Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri Salim. 3 Maret 2010. *Wawancara Tentang Keaktifan Belajar Kimia Siswa MA Babunnajah Kec. Siak Hulu Kab. Kampar*. Pekanbaru.
- Hartono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Herman Suherman. 2007. *Hakikat Pembelajaran*. Educare Journal, vol.4, No. 2.
- Ika Prasetyaningsih. 2010. *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) terhadap aktivitas dan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Nglames pada pokok bahasan hidrokarbon*, Malang: Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfa Beta.
- Johari dan Rachmawati. 2006. *Kimia 1, SMA dan MA Untuk Kelas X*. Jakarta : Esis.
- Lamuddin Finoza. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa nonjurusan Bahasa*, Jakarta : Diksi nsan Media.

- Misliati. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournaments) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Larutan Di Kelas XI IPA<sub>1</sub> SMA Negeri 10 Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Riau.
- Mulyasa E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Parning dan Horale. 2004. *Kimia IB, Kalas 1 SMA Semester Kedua*. Jakarta : Yhudistira.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Triyani, Arifah N. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Gamestournament (TGT) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Dan Statistika Di Smp Negeri 4 Depok Yogyakarta Kelas IX C*, Yogyakarta : Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasty Soemanto. 2009. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta : Bumi Aksara.

Yatim Rianto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana.

Zainal Aqib, dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Bandung : Yrama Widya.

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1      Kriteria Penghargaan Tim .....	17
Tabel II.2      Penskoran Indikator Keaktifan Belajar Siswa .....	23
Tabel IV.1      Peningkatan Jumlah Guru MA Babunnajah (2003-2010) .....	32
Tabel IV.2      Peningkatan Jumlah Siswa MA Babunnajah (2003-2010) .....	33
Tabel IV.3      Keadaan SDM Madrasah Aliyah Babunnajah .....	36
Tabel IV.4      Rekapitulasi Jumlah Siswa MA Babunnajah Tahun Ajaran 2009-2010.....	37
Tabel IV.5      Keadaan Sarana dan Prasarana MA Babunnajah .....	37
Tabel IV.6      Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Pra Tindakan .....	40
Tabel IV.7      Persentase Rata-Rata Keaktifan Perindikator Pra Tindakan.....	41
Tabel IV.8      Persentase Aktifitas Guru Pra Tindakan .....	42
Tabel IV.9      Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Pra Tindakan.....	43
Tabel IV.10    Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I.....	46
Tabel IV.11    Persentase Rata-Rata Keaktifan Perindikator Siklus I.....	47
Tabel IV.12    Persentase Aktifitas Guru Pra Siklus I.....	48
Tabel IV.13    Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I.....	49
Tabel IV.14    Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II.....	53
Tabel IV.15    Persentase Rata-Rata Keaktifan Perindikator Siklus II.....	54
Tabel IV.16    Persentase Aktifitas Guru Siklus II.....	55
Tabel IV.17    Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II .....	56
Tabel IV.18    Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus III.....	59

Tabel IV.19	Persentase Rata-Rata Keaktifan Perindikator Siklus III .....	60
Tabel IV.20	Persentase Aktifitas Guru Siklus III.....	61
Tabel IV.21	Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus III .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran A	Program Semester .....	71
Lampiran B	Silabus .....	72
Lampiran C <sub>1</sub>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 (RPP-1) .....	74
Lampiran C <sub>2</sub>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 (RPP-2) .....	78
Lampiran C <sub>3</sub>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 (RPP-3) .....	82
Lampiran C <sub>4</sub>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 4 (RPP-3) .....	86
Lampiran D <sub>1</sub>	Lembar Kerja Siswa 1 (LKS-1) .....	90
Lampiran D <sub>2</sub>	Lembar Kerja Siswa 2 (LKS-2) .....	92
Lampiran D <sub>3</sub>	Lembar Kerja Siswa 3 (LKS-3) .....	94
Lampiran D <sub>4</sub>	Lembar Kerja Siswa 4 (LKS-4) .....	97
Lampiran E <sub>1</sub>	Soal Tes Evaluasi Pra Tindakan .....	99
Lampiran E <sub>2</sub>	Soal Tes Evaluasi Siklus I.....	100
Lampiran E <sub>3</sub>	Soal Tes Evaluasi Siklus II .....	101
Lampiran E <sub>4</sub>	Soal Tes Evaluasi Siklus III.....	102
Lampiran F <sub>1</sub>	Kunci Jawaban LKS 1.....	103
Lampiran F <sub>2</sub>	Kunci Jawaban LKS 2.....	104
Lampiran F <sub>3</sub>	Kunci Jawaban LKS 3.....	105
Lampiran F <sub>4</sub>	Kunci Jawaban LKS 4.....	106
Lampiran G <sub>1</sub>	Kunci Jawaban Tes Evaluasi pra Tindakan .....	108
Lampiran G <sub>2</sub>	Kunci Jawaban Tes Evaluasi Siklus I .....	109
Lampiran G <sub>3</sub>	Kunci Jawaban Tes Evaluasi Siklus I .....	110
Lampiran G <sub>4</sub>	Kunci Jawaban Tes Evaluasi Siklus I .....	112

Lampiran H <sub>1</sub>	Kartu Soal Turnamen 1 .....	114
Lampiran H <sub>2</sub>	Kartu Soal Turnamen 2 .....	116
Lampiran H <sub>3</sub>	Kartu Soal Turnamen 3 .....	118
Lampiran I <sub>1</sub>	Lembar Observasi Keaktifan Belajar Kimia Siswa .....	120
Lampiran I <sub>2</sub>	Penilaian Setiap Indikator Keaktifan .....	121
Lampiran J	Lembar Observasi Aktivitas Guru .....	123
Lampiran K	Bagan Kelompok Pada Meja Pertandingan.....	127
Lampiran L	Daftar Nilai LKS .....	129
Lampiran M	Hasil Perolehan Skor dan Penghargaan Kelompok .....	130



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II.1 Penempatan Pada Meja Turnamen.....	15
Gambar II.2 Aturan Permainan TGT .....	16
Gambar IV.1 Struktur Organisasi Madrasah.....	33
Gambar IV.2 Grafik Hasil Observasi Keaktifan Belajar Kimia Siswa.....	63
Gambar IV.3 Grafik Hasil Penelitian Seluruh Aspek .....	64

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Vesty Ayu Mulyeni. Lahir pada tanggal 17 November 1988 di Pekanbaru. Ia anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ari Mulyadi dan Ibu Yeni Sofiaty.

Penulis merintis pendidikannya di TK Pertiwi pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 003 Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu dan menyelesaikannya pada tahun 2000. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu dan menyelesaikannya pada tahun 2003. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu dan menyelesaikannya pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 penulis diterima di Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam masa perkuliahan, Penulis mendapat banyak pengalaman. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Juli s/d Agustus 2009 di Desa Lubuk Umbut Kabupaten Siak, melaksanakan Program Pengalaman Lapangan pada bulan Oktober s/d Desember 2009 di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dan melaksanakan penelitian di MA Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar pada bulan Mei 2010, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) Pada Pokok Bahasan Reaksi Reduksi Oksidasi di Kelas X Madrasah Aliyah Babunnajah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”, sehingga pada bulan Oktober 2010 Penulis berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan, dengan predikat Sangat Memuaskan.